

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
**PRASEKOLAH, SEKOLAH DASAR, DAN  
MANAJEMEN PENDIDIKAN |  
(PS2DMP)**

KOLABORASI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
MAGISTER PAUD, DAN PROGRAM PG-PSD



**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

*A Leading and Competitive University*

## Penerapan Metode Pembelajaran *Complete sentence* Berbantuan Media Kokami Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V-A Sekolah Dasar

Yeyen Astih Agustina, Muhsinah Annisa, Agustinus Toding Bua

Email : [astihhanabamaulana@gmail.com](mailto:astihhanabamaulana@gmail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Borneo Tarakan

### *Abstract*

*The aimed of this reasearch to applied complete sentence method aided kokami to improve students' science learning outcomes by grade V-A at SDN 023 in Tarakan. This research use Class Action Research. The subjects of the reaserch were 28 students consisting of 12 male students and 16 female students. This reaserch was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. The procedure of each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data obtained in this reaserch in clude students' activity observation sheet, teacher activity sheet, cognitive aspect assessment, affective aspect, and psychomotor aspect. The finding of the reaserch is Complete sentence method assisted by Kokami can improve students' science learning outcomes by grade V-A at SDN 023 in Tarakan. The cycle I student's learning outcomes in cognitive aspects of 50% in the cycle II increased 79%. In the cycle I, the student's learning achievement in affective aspect 22% in the cycle II increased to 79%. Then in th e cycle I students' learning outcomes in psychomotor aspect 32% in the cycle II increased significantly to 75%. So it can be said the reaserch has been successful and in accordance with the success indicators.*

*Keywords: Complete sentence Method, Kokami, Science Learning Outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai tugas untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Sekolah juga dipercayai sebagai tempat satu-satunya sarana yang mampu mempengaruhi kualitas hidup seseorang melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi dalam Setyowati, 2017)

Peningkatan kualitas atau mutu pendidikan harus dimulai sejak pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pendidikan dasar merupakan pondasi dalam melanjutkan pendidikan berikutnya. Keberhasilan pendidikan

di sekolah sangat bergantung pada proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran memiliki unsur yang saling berkaitan untuk menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), siswa, kurikulum pengajaran, tes dan lingkungan belajar. Dalam unsur-unsur tersebut, siswa merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Siswa akan dituntut untuk mampu menguasai banyak hal di dalam pendidikan. Berdasarkan hal tersebut peran guru sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar, di mana guru juga memiliki tuntutan dalam penguasaan kompetensi di dalam pendidikan.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kepribadian sosial, kompetensi pedagogik, dan

professional (Annisa, 2016). Guru profesional harus mampu menguasai bidang studi dan memahami materi ajar yang ada di sekolah. Menghadapi tuntutan yang ada, dibutuhkan usaha yang maksimal dari guru. Ketika menerapkan pembelajaran di kelas, guru sekolah dasar harus mampu menguasai lima mata pelajaran diantaranya mata pelajaran IPA.

Pengajaran IPA perlu dikuasai sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, apalagi dalam rangka menyerap perkembangan pengetahuan dan teknologi serta cara berpikir secara logis yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan (Annisa, 2017). Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Jannah, 2016). Hal ini senada dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia dalam Rahmah, 2017).

Pembelajaran IPA di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dilaksanakan secara partisipatif, aktif dan menyenangkan (Syarwani, 2017), hal ini dikarenakan pada usia jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap operasional konkrit. Anak usia sekolah dasar (SD) akan mencerna satu konsep dengan baik, jika mereka belajar sesuatu yang nyata/kongkrit, mereka akan lebih mudah memahami dari apa yang ia pelajari jika ia terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran (Norlaili, 2017). Proses pembelajaran di sekolah hendaknya seiring dengan apa yang dialami siswa di lingkungan, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui proses pembelajaran, siswa dapat menyesuaikan antara pengetahuan yang didapatnya dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah dan tidak menentu, maka diperlukan sebuah strategi baru yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran IPA (Degeng dalam Rizqi, 2018)

Hasil observasi dengan guru kelas V-A di SDN 023 Tarakan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Februari 2018. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses

pembelajaran, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Permasalahan ini berpengaruh pada hasil belajar siswa, dimana nilai UAS dari 28 siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan persentase ketuntasan untuk mata pelajaran PKN 20 orang yaitu 71,42%, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 22 orang yaitu 78,56%, untuk mata pelajaran Matematika 14 orang yaitu 50%, untuk mata pelajaran IPS 19 orang yaitu 67,85% dan untuk mata pelajaran IPA 10 orang yaitu 35,71%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak tidak tuntas pada mata pelajaran IPA.

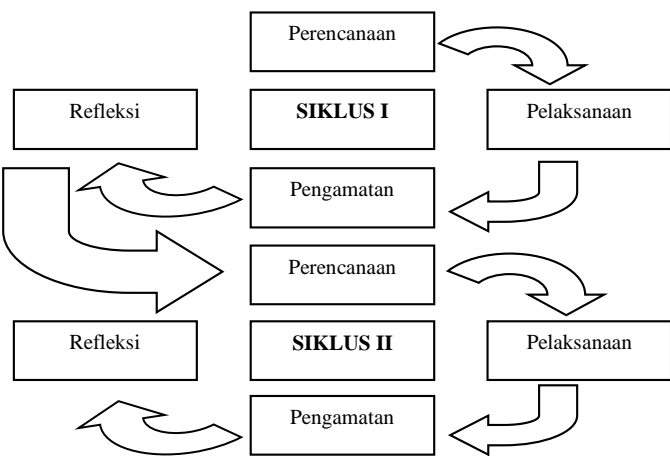
Berdasarkan hasil observasi diketahui faktor penyebab rendahnya ketuntasan nilai IPA pada aktivitas guru yaitu, 1) guru masih terkesan menggunakan metode konvensional seperti ceramah, 2) proses pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) guru kurang bervariasi dalam menerapkan media pembelajaran di kelas. Sedangkan pada aktivitas siswa yaitu, 1) siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, 2) ketika guru bertanya hanya beberapa siswa yang menjawab, 3) kurangnya kerjasama siswa dalam kelompok belajar, dan 4) kurangnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal isian. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menerapkan metode *complete sentence* dalam pembelajaran IPA. Metode *complete sentence* mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar serta dapat melatih kerjasama dengan teman.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses pengamatan reflektif dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar (Jalil dalam Yuanita, 2018). Menurut Kemmis dalam Kunandar (2013: 43) mengatakan penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertannya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik

pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-A SDN 023 Tarakan, Jembatan Besi, Jl. Mahoni RT. 8 No. 14 Lingkas Ujung, Tarakan Timur. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 27-28 April 2018 untuk siklus I dan tanggal 07 & 11 Mei 2018 untuk siklus II, jumlah siswa kelas V-A yaitu 28 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan berjumlah 16 orang. Arikunto (2012: 16) mengemukakan dalam setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan, diantaranya: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan (observasi), dan 4) refleksi. Secara lebih detail, prosedur kerja penelitian disajikan dalam skema berikut:



Gambar 1. Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Pada penelitian ini instrumen untuk pengambilan data yang digunakan adalah tes, non tes, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, lembar penilaian afektif, dan lembar penilaian psikomotorik. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tes**

Penilaian kognitif

Ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto, 2014: 207)

**Non Tes**

a. Penilaian afektif

Ketuntasan afektif siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto, 2014: 207)

b. Penilaian psikomotorik

Ketuntasan psikomotorik siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto, 2014: 207)

**Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran di Kelas.**

Penilaian lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai\%} = \frac{\text{jumlah siswa yang diperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

**Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran di Kelas.**

Penilaian lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto, 2014: 207)

Dari hasil penilaian afektif, psikomotorik, lembar penilaian siswa, dan lembar penilaian guru mengkategorikan berdasarkan rentang nilai sebagai berikut:

Nilai	Huruf	Kategori
90-100	A	Sangat Baik
70-89	B	Baik
50-69	C	Cukup
30-49	D	Kurang
0-29	E	Gagal

Selanjutnya, hasil lembar penilaian siswa dikategorikan berdasarkan rentang nilai sebagai berikut:

Nilai	Huruf	Kategori
86% - 100%	A	Sangat Baik
66% - 85%	B	Baik
50% - 65%	C	Cukup
31% - 49%	D	Kurang
0% - 30%	E	Gagal

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peningkatan hasil belajar siswa kelas V-A SDN 023 Tarakan sebagai berikut:

**Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa**

Alamsyah dalam Sardiman (2012) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar aktivitas itu harus selalu berkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Aktivitas belajar siswa merupakan proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar yang diamati berdasarkan lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan. Pada siklus I pada kegiatan siswa memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung yaitu 57% dan siklus II pada kegiatan siswa memperhatikan guru menjelaskan materi meningkat menjadi 91%, hal tersebut terjadi karena guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa pada saat menyampaikan materi pelajaran dan guru bersikap tegas jika ada siswa yang bermain dengan temannya pada saat guru menjelaskan sehingga siswa yang ribut menjadi fokus kembali mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siklus I pada kegiatan siswa yang aktif di dalam diskusi kelompok yaitu 64% dan siklus II pada kegiatan siswa aktif dalam diskusi kelompok meningkat menjadi 89%, hal tersebut terjadi karena guru membimbing setiap kelompok untuk mengerjakan LKS di mana guru membantu siswa jika ada soal yang membuat siswa bingung dan guru menegur siswa yang tidak mau membantu atau berdiskusi mencari jawaban dengan teman

sekelompoknya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Dimiyati dalam Dayana (2018: 79) yang menyatakan bahwa cara agar siswa dapat memecahkan hal yang sukar maka guru harus membimbing siswa.

Siklus I pada kegiatan siswa mengkoreksi jawaban bersama guru yaitu 59% dan siklus II meningkat menjadi 92%, hal tersebut terjadi karena guru merubah cara mengkoreksi soal untuk menarik perhatian siswa, di mana pada siklus I guru hanya meminta setiap kelompok untuk maju ke depan membacakan jawabannya di depan kelas dan setelah seluruh kelompok maju guru hanya membacakan jawaban yang benar dan meminta siswa mengkoreksi jawaban yang salah sehingga siswa yang tidak mengkoreksi jawaban kelompok lain tidak memperhatikan guru. Kemudian dirubah pada saat setiap kelompok maju memaparkan jawabannya guru menuliskan jawaban dari setiap kelompok sehingga pada saat mengkoreksi soal bersama, guru meminta siswa untuk memperhatikan jawaban dari kelompok lain dan ketika guru membacakan jawaban yang benar seluruh siswa bisa mengetahui jawaban dari kelompok mana yang benar dan mana yang salah. Hasil observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan observer pada siklus I dan II mengalami peningkatan kearah yang lebih baik setiap siklusnya.

**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Proses Pembelajaran**

Pengamatan aktivitas mengajar pada pembelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran *complete centence* berbantuan media *kokami* pada materi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan kegiatan manusia yang dapat mempenaruhi bentuk permukaan bumi. Berdasarkan hasil obsevasi aktivitas guru pada siklus I dan II dengan menerapkan metode pembelajaran *complete centence* berbantuan media *kokami* mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Peningkatan pada aktivitas mengajar menunjukkan kemampuan guru dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *complete centence* berbantuan

media kokami. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus I dengan nilai 62 dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas mengajar guru pada siklus II dengan nilai 91 dengan kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan, pada siklus II terdapat rata-rata indikator yang tercapai. Kegiatan pra pembelajaran guru dapat melakukan kegiatan dengan baik, mulai dari aspek mengucapkan salam pembuka dengan nilai 90 dengan kategori sangat baik, mengajak siswa berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan nilai 90 dengan kategori sangat baik, pada aspek menanyakan tentang kehadiran siswa dengan nilai 80 dengan kategori baik. Kegiatan awal pembelajaran, pada aspek guru memeriksa kondisi fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan nilai 90 dengan kategori baik, pada aspek guru memotivasi siswa dengan nilai 80 dengan kategori baik, guru melakukan apersepsi dengan nilai 70 dengan kategori baik.

Pada kegiatan inti, pada aspek guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek guru menjelaskan materi yang akan dibahas dengan nilai 90 dengan kategori baik sekali, pada aspek guru bertanya kepada siswa mengenai peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek guru memperkenalkan media kokami (kotak kartu misteri) kepada siswa dengan memperlihatkan secara langsung didepan kelas dengan nilai 90 dengan kategori baik, pada aspek guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap dan menjelaskan cara mengisi lembar LKS dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek guru membagikan kokami masing-masing kelompok mendapatkan satu kokami dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek guru meminta siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat yang belum lengkap dengan diberikan batas waktu dengan nilai 80

dengan kategori baik, pada aspek perwakilan kelompok langsung memaparkan kesimpulan dari soal yang telah dikerjakan dengan nilai 90 dengan kategori baik sekali, pada aspek guru meminta siswa memperbaiki jika ada jawaban yang salah dengan nilai 80 dengan kategori baik. Kegiatan akhir pembelajaran, pada aspek guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi dengan nilai 90 dengan kategori baik sekali, pada aspek siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dengan nilai 70 dengan kategori baik, pada aspek guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing dengan nilai 90 dengan kategori sangat baik. Pengelolaan waktu, pada aspek guru memulai pelajaran tepat waktu dengan nilai 90 dengan kategori baik, pada aspek meneruskan pelajaran sampai habis waktunya dengan nilai 90 dengan kategori baik sekali. Pengelolaan kelas, pada aspek menjaga ketenangan kelas dengan nilai 90 dengan kategori baik sekali, pada aspek menumbuhkan partisipasi aktif siswa, antusias dan keceriaan dalam pembelajaran dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek guru antusias dengan nilai 80 dengan kategori baik, pada aspek menggunakan bahasa yang baik dengan nilai 90 dengan kategori sangat baik. Sehingga aktivitas guru pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

Keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan inovatif juga ditunjukkan dalam penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang menekankan keterlibatan siswa juga dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa.

### **Hasil Belajar Kognitif**

Ketuntasan belajar secara klasikal aspek kognitif siswa kelas V-A SDN 023 Tarakan pada siklus I ketuntasan siswa hanya mencapai 50% atau 14 siswa yang tuntas sedangkan 50% atau 14 siswa masih di bawah standar (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 79% meskipun masih ada 6 siswa atau 21% yang nilainya dibawah standar (KKM) yaitu 75.

Penelitian pada siklus I telah meningkat menjadi lebih baik pada siklus II. Hal tersebut sejalan dengan Ribbins dalam Trianto (2010: 15) belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kerjasama dan kepekaan terhadap lingkungan yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan.

#### Hasil Belajar Afektif

Penilaian hasil belajar afektif dilakukan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar penilaian afektif yang menilai aspek kerjasama kelompok yang terdiri dari beberapa indikator, diantaranya teliti, dan kerjasama. Hasil penilaian kemudian dianalisis dengan menggunakan rata-rata pencapaian nilai akhir selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan rumus ketuntasan belajar klasikal untuk mengetahui persentase keberhasilan kelas.

Ketuntasan belajar secara klasikal aspek afektif siswa kelas V-A SDN 023 Tarakan pada siklus I ketuntasan siswa hanya mencapai 25% atau tidak 9 siswa yang tuntas pada siklus I dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 79% atau 22 siswa yang tuntas dengan kategori sangat baik. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa aspek afektif dikarenakan siswa telah melakukan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *complete centence* berbantuan media kokami dengan baik. Sejalan dengan pendapat Corey dalam Sagala (2010: 61) mendefinisikan konsep

pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

#### Hasil Belajar Psikomotorik

Penilaian hasil belajar psikomotorik dilakukan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar penilaian psikomotorik yang menilai aspek melaksanakan petunjuk kerja dengan benar, dan menunjukkan hasil dari mencocokkan kata pada kalimat yang telah di kerjakan didepan kelas. Hasil penilaian kemudian dianalisis dengan menggunakan rata-rata pencapaian nilai akhir selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan rumus ketuntasan belajar klasikal untuk mengetahui persentase keberhasilan kelas. Ketuntasan belajar secara klasikal aspek psikomotorik siswa kelas V-A SDN 023 Tarakan pada siklus I ketuntasan siswa hanya mencapai 32% atau 9 siswa yang tuntas dengan kategori baik dan 68% atau 19 siswa yang tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 75% atau 21 siswa yang tuntas dengan kategori sangat baik.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa aspek psikomotorik dikarenakan siswa telah melakukan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *complete centence* berbantuan media kokami dengan baik.

Tabel. 2 Data Hasil Peningkatan Indikator Tiap Siklus

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	Pengamatan Siswa	72	92
2	Pengamatan Guru	62	91
3	Aspek Kognitif	50	79
4	Aspek Afektif	25	79

5	Aspek Psikomotorik	32	75
---	--------------------	----	----

Berdasarkan tabel 2 hasil peningkatan indikator tiap siklus diperoleh data pengamatan aktivitas siswa siklus I sebanyak 72% dan siklus II menjadi 92%. Pengamatan aktivitas guru siklus I sebanyak 62% dan siklus II menjadi 91%. Pada aspek kognitif siklus I sebanyak 50% dan siklus II menjadi 79%. Pada aspek afektif siklus I sebanyak 25% dan siklus II menjadi 79%. Pada aspek psikomotorik siklus I sebanyak 32% dan siklus II menjadi 75%.

Prestasi belajar menunjuk pada hasil dari proses belajar, yaitu penguasaan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diakhiri dengan tes, yang diwujudkan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang menginformasikan sejauh mana penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran yang dimaksud (Hartatiningrum dalam Jannah, 2017)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 023 Tarakan, disimpulkan bahwa metode pembelajaran *complete centence* berbantuan media kokami dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V-A SDN 023 Tarakan dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal tersebut dapat terlihat dimana siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Siswa sudah berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung dan memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran didepan kelas serta aktif bertanya jika ada soal atau kata yang tidak dimengerti saat mengerjakan soal. Siswa telah aktif bekerjasama dengan teman sekelompoknya serta teliti dalam mengikuti petunjuk kerja yang ada pada LKS.

**REFERENSI**

Annisa, M., & Hamid, H. (2017). Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan penyusunan karya tulis ilmiah di wilayah pedalaman. *Widya laksana*, 5(2), 81-84.

Annisa, M., Yulinda, R., & Mas'an Al Wahid, S. (2017, May). The Analysis of Science Process Skills on Natural Science Questions at Elementary Schools in Tarakan. In *5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*. Atlantis Press.

Alamsyah, S., Annisa, M., & Kusnadi, D. (2018). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 045 Tarakan.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dayana, D., Annisa, M., & Nanna, A. W. I. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 58-70.

Depdiknas, 2007: Desain Penelitian. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.

Elyanoor, N. H. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Energi Panas Dan Bunyi Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make A Match* dengan Menggunakan Media *Audiovisual* Pada Siswa Kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin. *Paradigma*, 10(2).

Jannah, M. S. F. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Tipe *Experiential Learning* Model Di Kelas V Sdn 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Paradigma*, 8(1).

Lapata, Jusman, Siti Nurhayati dan Yusuf Kendek. 2014. *Peningkatan hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*. Volume 5, Nomor 8. ISSN 2354-614X

Maryana, Shinta, Ngatman dan Suhartono. 2015. Penerapan model *complete sentence* Dengan media gambar seri dalam peningkatan Keterampilan menulis



- karangan pada siswa kelas III SD. Volume 4, Nomor 5.1 tahun 2015.
- Norlaili, E., & Heri Suwignyo, S. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar IPA SD Melalui Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry)*. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rahmah, S., Yuliati, L., & Irawan, E. B. (2017). *Penguasaan Konsep IPA Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Rizqi, M., Degeng, I. N. S., & Suwignyo, H. (2017). *Meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep sifat cahaya dengan model SAVI*. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Setyowati, H. S. E. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas dan Energi Bunyi Menggunakan Kombinasi Model Numbered Heads Together (NHT), Problem Solving dan Picture and Picture Pada Siswa Kelas IV SDN Landasan Ulin Tengah 1 Kota Banjarbaru*. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(2).
- Syarwani, A. (2017). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kompetensi Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia dengan Fungsinya Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Siswa Kelas IV SDN 2 Banua Hanyar Pandawan Hulu Sungai Tengah*. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuanita, R., Degeng, I. N. S., & Sudarmiatin, S. (2018). *Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students*. *Journal of K6, Education and Management*, 1(1), 21-26.